

# Evaluasi Dan Penyusunan Strategi Pengelolaan Perkebunan Pala Rakyat Di Desa Paya Teuk, Kecamatan Pasieraja, Kabupaten Aceh Selatan

**Mahasiswa:** Angga Dwiartama

Program Studi Magister PSDH & LH Tropika SITH, email: [dwiartama@students.itb.ac.id](mailto:dwiartama@students.itb.ac.id)

**Pembimbing:** Dr. Devi N. Choedin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SITH-ITB, email: [devi@sith.itb.ac.id](mailto:devi@sith.itb.ac.id)

**Gelar:** Magister Sains (M.Si), Wisuda Maret 2008

## Abstrak

Kabupaten Aceh Selatan merupakan daerah penghasil pala kedua tertinggi di Indonesia setelah Kabupaten Banda, Maluku, dengan produksi mencapai 6500 ton di tahun 1980-an. Meskipun demikian, sejak tahun 1990-an telah terjadi penurunan produksi pala akibat serangan hama. Ditinjau dari latar belakangnya, permasalahan hama ini terkait dengan masalah lain yang lebih kompleks. Fluktuasi harga yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak memiliki sumber pendapatan yang tetap, dan sering menelantarkan lahan perkebunannya. Di sisi lain, konflik berkepanjangan juga berdampak pada semakin banyaknya lahan pala yang terlantar. Lahan terlantar ini menjadi faktor pendorong meningkatnya invasi hama di perkebunan pala. Permasalahan pala di Kabupaten Aceh Selatan ini menuntut adanya evaluasi dalam pengelolaan pala secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi dan merumuskan strategi pengelolaan pala yang baru di Desa Paya Teuk, Kecamatan Pasieraja, sebagai salah satu daerah di Kabupaten Aceh Selatan yang mengalami penurunan produksi pala cukup tinggi.

Metode penelitian dilakukan sebagai modifikasi dari perencanaan strategis yang ditujukan untuk petani pala sebagai pengelola perkebunan pala. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penentuan faktor internal dan eksternal kunci, perumusan strategi, dan implementasi-evaluasi strategi. Faktor-faktor kunci diperoleh melalui pengumpulan data ekologis dan sosial ekonomi. Metode pengumpulan data ekologis meliputi pengambilan kondisi fisika lingkungan, deskripsi kondisi vegetasi di perkebunan pala, wawancara aktor, dan observasi langsung di lapangan. Deskripsi kondisi vegetasi perkebunan dilakukan di 30 plot berukuran 10 x 10 m<sup>2</sup> yang tersebar di empat lokasi perkebunan di sekitar pemukiman penduduk. Wawancara dilakukan menggunakan metode *open-ended interview*/semi-terstruktur terhadap 25 responden, terkait dengan kondisi perkebunan, pengolahan pala, dan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Dari data dan informasi yang diperoleh, dilakukan analisis data yang meliputi evaluasi kondisi umum perkebunan pala di Aceh Selatan, analisis proses dan hasil produksi,

analisis ekonomi, dan evaluasi kondisi pasar. Analisis produksi mencakup evaluasi kesesuaian kondisi lingkungan, evaluasi metode produksi, analisis kerusakan, dan analisis produktivitas. Analisis ekonomi mencakup perhitungan rasio *Gross Profit Margin* (GPM), *Break Even Point* (BEP), dan *Net Present Value* (NPV) dari usaha yang dijalankan. Evaluasi pasar mencakup deskripsi jalur pemasaran, evaluasi pasar lokal, dan evaluasi pasar global. Hasil audit faktor eksternal dan internal kunci digunakan sebagai masukan dalam perumusan strategi pengelolaan yang baru. Tahap perumusan strategi tersebut meliputi tahap input dengan pembobotan tiap faktor kunci, tahap pencocokan dengan menggunakan matriks SWOT dan matriks Internal Eksternal (IE), serta tahap keputusan dengan menggunakan matriks QSPM. Strategi yang dipilih kemudian diimplementasikan ke dalam rencana kerja yang lebih teknis, dan dievaluasi berdasarkan kriteria kelayakan dan konsistensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kerusakan pala akibat serangan hama mengurangi tanaman produktif hingga 31,3% dan menurunkan produksi hingga 24,7% dari produksi pra-serangan hama. Adapun, hasil deskripsi kondisi vegetasi menunjukkan bahwa proporsi Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tetap jauh lebih tinggi dari proporsi Tanaman Rusak (TR), yang memperlihatkan adanya upaya pemulihan perkebunan oleh masyarakat. Selain itu, tanaman komoditas lain di perkebunan yang meliputi durian, kweni, pinang, dan nilam yang ditanam dengan pola agroforestri dapat memberikan hasil produksi sampingan yang cukup besar. Analisis ekonomi memperlihatkan rasio GPM yang tinggi (14,8%) dan nilai NPV positif (Rp. 7.537.404), yang menunjukkan bahwa usaha perkebunan pala secara keseluruhan masih layak dijalankan. Di samping itu, permintaan pasar dunia yang tinggi terhadap pala, dukungan pemerintah terhadap perkebunan pala, dan infrastruktur yang tersedia tetap mempertahankan petani untuk memproduksi pala.

Hasil evaluasi faktor internal dan eksternal kunci menunjukkan bahwa petani kurang merespons kondisi eksternalnya (rata-rata tertimbang EFE 2,2), tetapi memiliki posisi internal yang kuat (rata-rata tertimbang EFI 2,65). Berdasarkan analisis matriks IE, kondisi pengelolaan pala di Desa Paya Teuk secara keseluruhan berada pada kondisi stabil, karena kelemahan dan ancaman yang dihadapi tetap diimbangi oleh kekuatan dan peluang dari pengelolaan pala. Dari analisis matriks SWOT, diperoleh delapan pilihan strategi yang mungkin dilakukan. Dari pilihan-pilihan strategi tersebut, analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi integrasi ke belakang memiliki nilai ketertarikan total tertinggi (3,25), dan karena itu dipilih sebagai strategi yang akan diterapkan. Strategi integrasi ke belakang berhubungan dengan upaya petani untuk memperoleh akses terhadap *supply* bahan baku dan sarana produksi perkebunan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Strategi ini diimplementasikan melalui penentuan tujuan jangka pendek, penyusunan organisasi petani, penentuan kebijakan bersama, dan alokasi sumberdaya sesuai prioritas tujuan. Hasil evaluasi dari strategi tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan tiga pendekatan (sosial, ekologi, dan ekonomi), strategi integrasi ke belakang layak (*feasible*) dan konsisten untuk diimplementasikan di petani pala Desa Paya Teuk.

Kata kunci : perkebunan rakyat, pala, perencanaan strategis

# Evaluation And Strategy Formulation For The Management Of Nutmeg Smallholder Estate In Paya Teuk Village, Pasieraja District, South Aceh Regency

**Student:** Angga Dwiartama

Master's program In PSDH & LHT, School of Life Sciences and Technology-ITB,  
email: dwiartama@students.itb.ac.id

**Advisors:** Dr. Devi N. Choesin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>School of Life Sciences and Technology ITB, email: devi@sith.itb.ac.id

**Degree:** Magister Sains (M.Si), Conferred March 2008

## Abstract

South Aceh Regency (*kabupaten*) is the second largest producer of nutmeg in Indonesia, with a total production reaching 6500 tons in the 1980s. However, since the early 1990s there has been a decrease in production due primarily to pest infestation. A closer background examination revealed that the problem is actually related to more complex underlying causes. High fluctuation in nutmeg price has been the cause of uncertainty in farmers' income, causing them to abandon their plantations in search for other sources of income. On the other hand, political conflict in Aceh has also acted as a factor causing an increase in the abandonment of nutmeg plantations, thus inducing pest infestation. Interrelated problems in the management of nutmeg smallholder estate must be thoroughly evaluated. The following study was conducted to evaluate and formulate a new strategy for the management of nutmeg plantation in Paya Teuk village (*desa*), Pasieraja district (*kecamatan*), as one of the areas in South Aceh which has experienced a significant decrease in nutmeg production.

The research approach formulated a strategic planning modified for farmers as managers of the smallholder estate. The study was conducted between June and July 2007, and was held in three phases, i.e., description of key internal and external factors, strategy formulation, and strategy implementation-evaluation. Key factors were obtained through collection of ecological and socioeconomic data. Ecological data collected include assessment of environmental conditions, analysis of nutmeg plantation condition, interviews, and direct observation in the field. The vegetation analysis was conducted within 30 plots of 10 x 10 m<sup>2</sup> which were distributed in four plantation locations around the village settlement area. As for socioeconomic data, in-depth interviews were conducted to 25 respondents, concerning plantation conditions, nutmeg processing, and people's daily needs.

Data and information obtained were analysed to evaluate the general conditions of nutmeg plantation in South Aceh, production processes and productivities, financial analysis, and nutmeg market condition. Production analysis included environmental assessment, production method evaluation, damage analysis, and productivity analysis. Financial analysis included the calculation of Gross Profit Margin (GPM) ratio, Break Even Point (BEP), and Net Present Value (NPV) from the plantation. Market evaluation included the description of distribution pathway and evaluation of local market, as well as assessment of global market. Key internal and external factors were defined from the analysis, and used in the formulation of strategy. The strategy formulation itself included three stages, i.e., input stage, matching stage using SWOT and IE matrix analysis, and decision stage using QSPM matrix analysis. The chosen strategy will be implemented in a more technical workplan, and will be evaluated based on feasibility and consistency criteria.

Results of analysis showed that pest infestation has caused a decrease in the total number of productive nutmeg plants to 31.3% and a decrease of production to 24.7% of total production before pest infestation. However, vegetation description showed that the proportion of productive trees (*tanaman menghasilkan*=TM) and young trees (*tanaman belum menghasilkan*=TBM) was still higher than the damaged trees (*tanaman rusak*=TR), hence showing the farmers' effort to recover their plantations. In addition, the established agroforestry combination, which includes *durian*, *kweni*, *pinang*, and *nilam* may give a high additional income for farmers. Financial analysis reveal a relatively high GPM ratio (14.8%) and positive NPV (Rp. 7,537,404), thus show that the plantation in the state of condition are financially feasible to be carried out. On the other hand, the increased demand for nutmeg in the global and local market, government support for nutmeg farmers, and the availability of infrastructure help farmers to maintain their nutmeg plantation.

Analysis of key internal and external factors showed that farmers have low response to external conditions, despite their strong internal position. Based on IE matrix analysis, in general, nutmeg plantation in Paya Teuk village are in stable state, as weaknesses and threats faced by the farmers are balanced with strengths and opportunities. The SWOT matrix analysis resulted in eight strategy alternatives. From the alternatives, QSPM matrix analysis showed that backward (upstream) strategy produced the highest Total Attractiveness Score (TAS), i.e., 3.25, hence was chosen as the strategy for nutmeg smallholder estate management in Paya Teuk village. Backward integration strategy is related to the farmers' efforts to gain access to raw material supplies and production facilities, thus giving them the ability to improve their plantation productivity. Implementation of strategy consists of determination of strategic goals, formation of a farmers organization, policy formulation, and resources allocation. Evaluation of the strategy from three different approaches (social, ecological, and economic) showed that implementation of the backward integration strategy will be feasible and consistent.

Keywords : nutmeg plantation, strategic planning